

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologis sehingga menjadi sosok yang unik. Anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya (Santoso 2005:2.6)

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dalam mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang secara cepat. Fakta yang di temukan oleh ahli-ahli neurologi, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketikausia 4 tahun dan 80% teah terjadi berusia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah (Noorlida, 2010:17)

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kita menstransfer pengetahuan dan ketrampilan

kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan ilmu yang dipelajarinya. Secara teoritis dan filosofis tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi anak menjadi seorang dewasa yang berdiri sendiri yang tidak tergantung pada orang lain. Pendidikan pada umumnya dilakukan melalui pembiasaan. Seiring dengan bertambahnya kemampuan, pembiasaan akan berubah menjadi pendidikan yang sesungguhnya (Santoso, 2005:2.2)

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2010:9)

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan, dukungan kepada anak. Program untuk anak harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak (Santoso, 2005 : 2.7)

Pada dasarnya setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, masing-masing individu akan mempertahankan hidup dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan cara yang berbeda pula. Tidak ada satu manusia di dunia ini yang memiliki ciri dan gaya belajar yang sama.

Setiap individu memiliki lajudan kecepatan belajar yang berbeda-beda, untuk itulah guru di sekolah ataupun orangtua dirumah perlu memperlakukan masing-masing anak yang memang berbeda itu dengan memberikan kesempatan yang berbeda pula (Darsinah, 2011:120)

Salah satu cara yang baik untuk mengenali kecerdasan yang paling berkembang dari anak-anak adalah dengan mengamati cara mereka dalam menggunakan waktu luang. Pada saat jadwal anak tidak diatur secara eksternal oleh orang lain, maka anak-anak dapat tampil alamiah dan apa adanya. Oleh karena itu, aktifitas mereka menunjukkan cara belajar mereka dan jenis-jenis kecerdasan yang menonjol pada diri mereka. Kapasitas kecerdasan anak sendiri dimulai sejak usia dini. Dengan demikian pendidikan pada usia dini menjadi hal yang sangat penting untuk membantu mengembangkan kecerdasan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan investasi untuk menyiapkan generasi penerus yang sehat, cerdas, dan ceria. Namun demikian, pendekatan yang paling populer adalah pengenalan bakat berdasarkan kecerdasan majemuk (multiple inteelligences) pendekatan ini telah mampu mengurai dan mencakup aspek sifat, bakat, serta kemampuan sekaligus. Bahkan mengarah agar pengembangan aspek-aspek ini terus memelihara perspektif tentang tujuan akhir dari semua uoaya hal ini, yakni kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Melalui pengenalan akan kecerdasan majemuk, kita dapat mempelajari kekuatan dan kelemahan anak, serta memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan-kelebihannya. Tujuannya adalah agar anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi

dunia, bekerja dengan ketrampilan sendiri, dan dan mengembangkan kemampuannya sendiri (Widayati 2008:6)

Menurut Gardner dalam Sri Widayati (2008:6) menggunakan kata kecerdasan (intelegance) sebagai pengganti kata bakat. Menurutnya, ada Sembilan kecerdasan yang dapat diidentifikasi, yaitu : Kecerdasan logis-matematis, Kecerdasan linguistik-verbal, Kecerdasan spasial-visual, Kecerdasan musical, Kecerdasan kinestetis-ragawi, Kecerdasan naturalis, Kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan interpersonal, Kecerdasan kinestetik. Strategi untuk melejitkan kecerdasan akan sangat efektif apabila kita dapat menerapkan konsep multiple intellegences ini. Hal ini disebabkan karena anak-anak akan dapat belajar secara alamiah, belajar dengan cara yang diinginkannya, apabila kecerdasan majemuk dapat dioperasikan secara tepat dan benar.

Menurut Howard Gardner dalam Widayati (2008:123) menyatakan bahwa teori kecerdasan majemuk erat sekali dengan seni. Menurutnya, berbagai kecerdasan pada anak bias diasah dengan satu hal, yaitu seni. Segala aspek kegiatan yang kompleks dalam berkesenian itu merupakan tempat ideal untuk melatih beberapa kecerdasan majemuk terutama kecerdasan kinestetik. Hal ini sebernarnya mengejutkan terjadi saat anak mempunyai banyak peluang berkesenian adalah otaknya berkembang lebih baik. Seni memicu dan memperkuat berbagai hubungan dalam struktur otak yang akan membekas selama hidup karena anak mengeksplorasi dunia sekelilingnya

dengan indranya. Lewat seni, anak belajar mengenali berbagai tantangan, termasuk memecahkan berbagai persoalan.

Menurut Suyanto (2005:166) pembelajaran seni untuk anak usia dini meliputi seni music, seni suara, seni tari dan seni lukis. Tujuan pembelajaran seni tari adalah membantu anak mengekspresikan diri, meningkatkan kreatifitas anak, melatih anak untuk mencintai keindahan, kerapian, dan keteraturan, memberi anak kesempatan mengenal berbagai benda, tekstur dan mengungkapkannya secara kreatif dalam karya seni tari, melatih otot-otot halus, seperti otot-otot jari tangan, dan melatih koordinasi antara tangan dengan mata.

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini meliputi fisik dalam bidang koordinasi keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Pentingnya kecerdasan kinestetik. Menurut Lwin (2004: 169) pentingnya kecerdasan kinestetik pada anak sebagai berikut: Meningkatkan kemampuan psiko-motor, Meningkatkan keterampilan social, Membangun rasa percaya diri dan harga diri, Meletakkan fondasi bagi gaya hidup *sporty*, Meningkatkan kesehatan. Kecerdasan *body* kinestetik sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengeksplorasikan gerakan mereka secara kreatif. Sebagai upaya untuk merangsang daya cipta dan kreatifitas anak maka perlu dikembangkan suatu pengenalan pembelajaran tari kreasi baru pada anak usia dini. Pembelajaran tari pada anak usia dini haruslah dilakukan secara aktif, kreatif dan menyenangkan, karena dengan cara

tersebut dapat memberi pengalaman belajar pada anak sesuai dengan perkembangannya. Dengan demikian pembelajaran tari akan lebih bermakna dalam kehidupan anak. Pembelajaran tari pada anak usia dini yang sesuai dengan minat anak, sering kurang mendapat perhatian dari guru. Kondisi ini disebabkan kemampuan guru dalam merancang dan mengajarkan seni tari terbatas.

Kemampuan anak-anak dalam pengembangan kecerdasan kinestetik masih sangat kurang, termasuk para anak-anak di TK masih kurang sehingga hal tersebut menjadi masalah yang perlu diperhatikan bagi para guru TK, permasalahan dalam pengembangan kecerdasan kinestetik juga terjadi pada anak di TK Desa Krajan I dengan jumlah anak 27 yang terdiri dari 13 putri dan 14 putra. Hal ini tampak dari perkembangan kecerdasan kinestetik anak belum dapat mengontrol gerak tubuh atau mengkoordinasi seluruh anggota tubuhnya secara terampil karena kurangnya latihan fisik. Itu terlihat pada saat kegiatan pemanasan sebelum masuk kelas, hampir 18 anak belum dapat mengkoordinasikan gerakan tubuh dengan baik namun 6 anak dapat mengkoordinasikan gerakan tubuh yang baik, selain itu dari pembelajaran fisik motorik tidak menampakkan bahwa adanya pengembangan kecerdasan kinestetik anak.

Pembelajaran di TK Desa Krajan I menggunakan permendiknas yang meliputi beberapa aspek bidang pengembangan nilai-nilai agama dan moral, kognitif bahasa, social emosional adapun bidang pengembangan fisik motorik di dalamnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti

disekolah ini guru masih jarang menerapkan kegiatan yang berhubungan dengan fisik motorik, Padahal semestinya dengan semakin banyak berlatih fisik motorik kemampuan anak menjadi meningkat sehingga kecerdasan kinestetik anak semakin baik. Rendahnya kemampuan anak-anak menjadi petunjuk ada kelemahan sekaligus kesulitan belajar yang didalam hal ini berarti adanya kelemahan mengenai masalah ini, guru kelas mengidentifikasi bahwa penyebab anak tidak mengkoordinasi gerak tubuh secara terampil dan lincah berkaitan dengan rendahnya minat dan motivasi anak terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut diatas, maka peneliti mencari solusi dengan menggunakan pembelajaran tari kreasi baru. Peneliti menggunakan pembelajaran tari kreasi baru karena untuk melatih koordinasi antara mata, tangan dan kaki, melatih keseimbangan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, mengekspresikan perasaan melalui gerakan tubuh, maka peneliti mengadakan penelitian berjudul "**Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Baru Di Tk Desa Krajan I Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014**".

B. Identifikasi masalah

Identifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kecerdasan kinestetik anak-anak di TK Desa Krajan I Gatak Sukoharjo.
2. Kurangnya strategi dan metode pembelajaran untuk menonjolkan kecerdasan kinestetik anak.

3. Untuk itu peneliti mencoba mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui pembelajaran tari kreasi baru.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :Apakah melalui pembelajaran tari kreasi baru dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak di TK Desa Krajan I Gatak Sukoharjo

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan alasan tersebut penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui pembelajaran tari kreasi baru.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan Kinestetik pada anak melalui pembelajaran tari kreasi baru.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Sebagai sumbangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pembelajaran tari dalam upaya mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru : Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dalam memberikan pengetahuan meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.
- b. Bagi anak : Dapat melatih kecerdasan kinestetiknya melalui pembelajaran tari kreasi baru.
- c. Bagi Sekolah : Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan anak-anak yang terampil, kreatif, dan percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.